

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembedahan atau Operasi merupakan seluruh metode pengobatan yang melibatkan cara invasif dengan mengakses atau memperlihatkan bagian tubuh yang perlu diobati. Akses ke bagian tubuh ini biasanya dilakukan dengan cara mengiris (Veranika et al., 2025). Salah satu jenis operasi yang sering dilakukan dalam situasi darurat di abdomen adalah Apendiktomi. Apendiktomi merupakan tindakan bedah yang dilakukan pada usus buntu yang mengalami peradangan baik akut maupun kronis, dan dilakukan dengan cara sayatan terbuka sesuai metode Mc. Burney (Sandra et al., 2023).

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, jumlah individu yang menjalani operasi apendiktomi di seluruh dunia meningkat sebesar 15% setiap tahunnya. Kenaikan ini cukup berarti, dengan total pasien apendiktomi mencapai 80 juta pada tahun 2020 dan bertambah menjadi 98 juta pada tahun 2021 (Damanik et al., 2022). Di Indonesia, apendiktomi merupakan operasi yang paling umum dibandingkan dengan jenis operasi lain. Pada tahun 2021, tercatat 1,7 juta tindakan pengangkatan apendiktomi. Pada tingkat provinsi, di Jawa Barat pada tahun 2020 mencapai 5.980 kasus dan 177 mengalami kematian, yang didominasi laki-laki usia 20-40 tahun (Hayati & Setiawati, 2023).

Selain masalah yang muncul dari pembedahan abdomen seperti apendektomi, tindakan bedah lain yang juga sering ditemui pada jaringan lunak di permukaan adalah lumpektomi. Lumpektomi merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan benjolan kanker di payudara dengan mempertahankan jaringan payudara yang sehat sebisa mungkin (Mandaya, 2025).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020) jumlah kasus kanker payudara mencapai 2.261.419, dengan mayoritas penderita adalah wanita. Insidensi kanker ini tercatat 88% lebih tinggi di negara-negara yang sedang berkembang dibandingkan dengan yang sudah maju (55,9 dan 29,7 per 100.000, masing-masing) dan angka kematian mencapai 17% (Herawati et al., 2021). Dalam pengelolaan kanker payudara secara global (stadium 1 dan 2), lumpektomi menjadi pilihan yang lebih disukai dibandingkan dengan mastektomi (penghapusan total). Sekitar 48,7% dari pasien stadium 1 dan 39,4% dari pasien stadium 2 memilih untuk menjalani lumpektomi karena ingin menjaga penampilan payudara (Mustafa, 2026).

Setelah menjalani pembedahan, pasien kerap merasakan nyeri hebat dan sekitar 75% dari mereka merasakan ketidaknyamanan akibat buruknya pengelolaan rasa nyeri. Rasa nyeri yang dialami oleh pasien setelah menjalani operasi appendiktomi dan lumpektomi dapat menyebabkan kesulitan dalam tidur dan membuat mereka tidak bisa mengatasinya dengan baik, sehingga memerlukan obat analgesik (Astuti et al., 2021).

Rasa nyeri adalah sebuah sensasi yang tidak nyaman dan sangat spesifik bagi tiap individu yang tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Keterlibatan nyeri bisa menguasai pikiran, memengaruhi tindakan sehari-hari, dan mengubah aspek-aspek kehidupan seseorang. Penyebab dari rasa nyeri dapat berupa rangsangan yang bersifat fisik atau psikologis, sedangkan kerusakan dapat terjadi pada jaringan tubuh konkret atau pada fungsi psikologis individu (Alza et al., 2023).

Penanganan tindakan nonfarmakologis yang bisa diterapkan untuk meredakan nyeri adalah melalui terapi *massage* punggung. Banyak pasien bedah cenderung menghindari penggunaan obat pereda nyeri karena kekhawatiran akan ketergantungan. Namun, dengan menerapkan terapi *massage* punggung, dilakukan variasi tekanan dan stimulasi pada berbagai titik di seluruh tubuh (Damayanti et al., 2024).

Pemijatan atau *massage* merupakan salah satu metode tertua dan paling umum dalam merangsang kulit. Teknik *massage* dapat melibatkan berbagai tingkat tekanan serta mengaktifkan beberapa titik nyeri di tubuh selama proses berlangsung. Untuk mengurangi gesekan saat melakukan pijat, sebaiknya gunakan lotion atau minyak. *Massage* ini berguna untuk merelaksasi otot yang tegang serta meningkatkan aliran darah (Damanik et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Y. S. Sari et al. (2023), terapi *massage* punggung terbukti efektif dalam mengurangi rasa nyeri yang dialami penderita setelah operasi apendisitis. Terapi ini dapat dilakukan satu kali setiap hari dengan durasi 3 sampai 5 menit atau saat rasa nyeri muncul. Selain itu, *massage* punggung juga membantu pasien untuk mengatur ketidaknyamanan atau rasa nyeri. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Damanik (2022), dilakukan

analisis terkait pemberian terapi *massage* punggung yang terbukti efektif terlihat adanya pengurangan jumlah pasien yang mengalami nyeri berat dan penurunan nyeri dari kategori sedang menjadi ringan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Zakinah (2024), mengungkapkan adanya dampak dari efektivitas *massage* punggung terhadap tingkat rasa nyeri dengan nilai *p-value* 0,001 atau lebih rendah dari 0,05. Ini berarti terdapat penurunan yang signifikan pada tingkat rasa nyeri setelah pasien yang menjalani laparotomi mendapatkan *massage* punggung. Temuan tersebut konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Cole (2024), yang melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis mengungkapkan bahwa terapi *massage* terbukti efektif sebagai intervensi non-farmakologi untuk mengurangi rasa sakit dan kecemasan pada pasien kanker payudara setelah operasi. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan terapi *massage* mengalami penurunan rasa sakit dan kecemasan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Hasil ini memperkuat bukti bahwa terapi *massage* bisa dijadikan sebagai intervensi perawatan non-farmakologi yang efektif untuk membantu mengurangi rasa sakit pada berbagai kondisi pasca bedah, termasuk pada pasien yang telah menjalani operasi apendiks.

Rasa nyeri yang dikeluhkan adalah salah satu masalah utama dalam keperawatan yang dialami oleh pasien setelah menjalani operasi apendisitis, yang dapat memengaruhi kesehatan dan kegiatan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, penulis berencana untuk menerapkan “ Implementasi Penerapan

Terapi *Massage* Punggung dengan Masalah Keperawatan Nyeri pada pasien Post Operasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimanakah implementasi pemberian terapi *massage* punggung dengan masalah keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu mengimplementasikan terapi *massage* punggung pada pasien post operasi.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan kondisi pasien post operasi yang mengalami nyeri sebelum tindakan terapi *massage* punggung.
- b. Melaksanakan tindakan terapi *massage* punggung pada pasien post operasi yang mengalami nyeri.
- c. Mengetahui respon atau perubahan setelah dilakukan tindakan terapi *massage* punggung pada pasien post operasi yang mengalami nyeri.
- d. Melakukan analisis kesenjangan pada kedua pasien post operasi yang dilakukan tindakan terapi *massage* punggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca yang berkaitan dengan teori implementasi terapi *massage* punggung pada pasien apendiktomi sebagai intervensi penunjang non farmakologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan karya tulis ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat atau pasien sehingga mereka memahami bahwa terapi *massage* punggung berperan dalam menurunkan nyeri pada pasien pasca operasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan kasus ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu layanan Rumah Sakit dalam memberikan perawatan medis bagi pasien yang telah menjalani operasi

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya tulis ini dapat menjadi bahas rujukan dan pedoman yang bermanfaat dalam menambah wawasan, sekaligus meningkatkan mutu pelayanan medis bagi pasien pasca operasi apendisitis, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan mahasiswa keperawatan.

d. Bagi Penulis

Diharapkan karya tulis ini dapat memperluas wawasan penulis serta menambah pemahaman praktis mengenai pemanfaatan terapi *massage* punggung dalam menurunkan nyeri pada pasien pasca operasi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

Judul Penelitian, Peneliti	Desain Penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian
Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Appendiktomi dengan Pemberian Intervensi <i>Massage</i> Punggung terhadap Intensitas Nyeri di Ruang Seruni RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2023 (Sari et al., 2023).	<i>Studi kasus deskriptif</i>	Persamaan : Sama-sama meneliti pasien post apendiktomi, menggunakan intervensi <i>massage</i> punggung sebagai terapi nonfarmakologis untuk menurunkan nyeri. Perbedaan : Penelitian ini dilakukan selama 3 hari dengan durasi 3-5 menit dan menggunakan Verbal Rating Scale, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan durasi 5 hari, subjek 2 pasien, dan alat ukur Numeric Rating Scale (NRS).
Pengaruh Pemberian <i>Massage</i> Punggung terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Appendiktomi di RSUD Rantau Prapat (Damanik et al., 2022).	<i>Kuantitatif Quasi Experiment pre dan post</i>	Persamaan : Sama-sama menggunakan intervensi <i>massage</i> punggung dan menilai penurunan skala nyeri pada pasien apendiktomi. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan sampel 16 responden dan analisis statistik uji t-test, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan desain studi kasus dengan jumlah subjek 2 pasien tanpa uji statistik.
Pengaruh <i>Massage</i> Punggung terhadap Penurunan Skala Nyeri dengan Menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) pada Pasien Pasca Laparatomi (Kuncoro, 2022)	<i>Kuantitatif Pre-Experimental One Group Pretest-posttest</i>	Persamaan: Sama-sama menggunakan terapi <i>massage</i> punggung dan alat ukur Numeric Rating Scale (NRS) sebagai penilaian nyeri. Perbedaan: Subjek penelitian ini adalah pasien pasca laparatomi dengan jumlah sampel 21 responden, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada pasien post apendiktomi dengan jumlah subjek 2 pasien dan pendekatan studi kasus keperawatan.

The Effects of <i>Massage</i> Therapy in Decreasing Pain and Anxiety in Post-Surgical Patients with Breast Cancer: A Systematic Review and Meta-Analysis (Cole et al., 2024)	<i>Systematic Review dan Meta-Analysis</i>	Persamaan: membahas penggunaan terapi <i>massage</i> sebagai intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri pasca operasi. Perbedaan: Penelitian ini dilakukan pada pasien kanker payudara pasca operasi dan menggunakan systematic review serta meta-analysis, sedangkan penelitian Rahma menggunakan studi kasus pada pasien post apendiktomi dengan fokus pada <i>massage</i> punggung.
---	---	--
